

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap ketiga video klip menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa musik dan video klip bertemakan kritik terhadap pemerintah dapat berfungsi sebagai sebuah representasi kekuasaan yang kuat. Ketiga lagu yakni Republik Fufufafa karya Slank, Bangun Orang Waras karya Methosa, dan Menteri Durmagati karya Kajawi secara konsisten membangun representasi kekuasaan melalui beberapa tingkatan makna yaitu konotasi, denotasi, dan mitos.

Ketiga video klip merepresentasikan kekacauan negara sebagai kondisi yang diakibatkan oleh praktik kekuasaan yang menyimpang. Republik Fufufafa menggambarkan negara yang kacau melalui lirik satir yang menggunakan istilah viral “Fufufafa” sebagai simbol kritik terhadap pencitraan dan manipulasi politik. Bangun Orang Waras merepresentasikan kekacauan negara melalui penyebutan langsung berbagai kelompok masyarakat yang terdampak, seperti petani, guru honorer, pemuda, buruh, dan masyarakat adat, yang semuanya mengalami ketidakadilan struktural akibat kebijakan negara yang tidak berpihak kepada rakyat. Sementara itu, Menteri Durmagati menggunakan simbolisme pewayangan Jawa untuk mengkritik perilaku pejabat yang korup, tidak kompeten, dan menyalahgunakan wewenang melalui karakter Durmagati dan Sengkuni sebagai representasi sistem birokrasi yang penuh penyimpangan.

Pada dimensi kekuasaan dan kesewenangan penguasa, ketiga video klip merepresentasikan bagaimana kekuasaan diperoleh, digunakan, dan disalahgunakan. Kekuasaan tidak digambarkan sebagai sesuatu yang diperoleh melalui proses demokrasi yang fair, melainkan melalui manipulasi institusi hukum, nepotisme, dan jaringan kepentingan elite. Lagu Republik Fufufafa merepresentasikan perebutan kekuasaan yang dikaitkan dengan kontroversi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023. Bangun Orang Waras menyoroti praktik nepotisme dalam dunia kerja melalui lirik “modal ijazah atau dibantu ayah”. Menteri Durmagati secara eksplisit menggambarkan korupsi proyek negara, pembagian “jatah” antar pelaku, dan melemahnya fungsi pengawasan melalui lirik berbahasa Jawa yang satir. Ketiga video klip ini secara bersama-sama membangun representasi bahwa kekuasaan di Indonesia cenderung digunakan untuk kepentingan kelompok elite, bukan untuk kesejahteraan rakyat.

Serta dalam dimensi rakyat sebagai korban kesewenangan penguasa, ketiga video klip menempatkan rakyat bukan hanya sebagai pihak yang tertindas, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis. Republik Fufufafa menggambarkan dampak kegagalan negara dalam pemenuhan hak dasar, khususnya persoalan stunting dan rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat korupsi anggaran kesehatan dan pendidikan. Bangun Orang Waras menyuarakan penderitaan berbagai kelompok masyarakat yang terdampak oleh kebijakan yang tidak adil, mulai dari petani yang terjepit antara harga pupuk mahal dan kebijakan impor beras, guru honorer yang tidak mendapat kepastian status dan upah layak, pemuda yang kesulitan mendapat pekerjaan, hingga buruh yang tidak mampu

memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Menteri Durmagati menggambarkan rakyat sebagai pihak yang harus menanggung infrastruktur berkualitas buruk akibat korupsi proyek negara, sementara pelaku korupsi justru menikmati kemewahan. Ketiga video klip ini secara keseluruhan menegaskan bahwa musik dapat menjadi media yang efektif dalam menyuarakan realitas sosial dan mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap praktik kekuasaan yang tidak adil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada tiga video klip lagu bertemakan kritik terhadap pemerintah dalam konteks sosial politik Indonesia tahun 2024–2025. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan menganalisis lebih banyak karya musik dari genre dan latar belakang budaya yang beragam, termasuk musik daerah, rap, atau genre lainnya yang juga mengandung pesan kritik sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperkaya kajian dengan menggunakan pendekatan resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana pendengar dari berbagai latar belakang sosial memaknai representasi yang ditampilkan dalam lagu-lagu tersebut. Penggunaan metode triangulasi melalui wawancara dengan pencipta lagu juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan representasi, pemilihan simbol, serta makna yang ingin disampaikan melalui lirik dan visual dalam video klip.

2. Bagi Masyarakat dan Pendengar Musik

Masyarakat diharapkan tidak hanya menikmati musik sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu memaknai pesan yang terkandung di dalamnya secara kritis. Lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial dan politik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi sosial yang terjadi, sehingga mendorong partisipasi aktif warga dalam kehidupan demokrasi. Pendengar juga perlu memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat memahami pesan di balik simbol, metafora, dan lirik yang digunakan dalam musik kritik sosial.

3. Bagi Musisi dan Insan Kreatif

Musisi dan seniman diharapkan dapat terus berkarya dengan mengangkat isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kondisi masyarakat. Musik kritik sosial memiliki potensi besar sebagai media alternatif dalam menyuarakan aspirasi rakyat, terutama ketika saluran-saluran formal kurang memberikan ruang bagi kritik yang konstruktif. Penggunaan simbol budaya lokal, seperti yang dilakukan Kajawi melalui tokoh pewayangan, dapat menjadi strategi kreatif yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial secara lebih halus namun tetap mengena. Musisi juga perlu mempertimbangkan tanggung jawab etis dalam berkarya agar pesan yang disampaikan dapat mendorong kesadaran dan perubahan sosial yang positif.

4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat melihat karya-karya musik kritik sosial sebagai cermin aspirasi dan kegelisahan masyarakat, bukan sebagai ancaman. Pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu seperti Republik

Fufufafa, Bangun Orang Waras, dan Menteri Durmagati mencerminkan berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, mulai dari isu stunting, nasib guru honorer, pengangguran pemuda, kesulitan buruh, konflik agraria, hingga praktik korupsi dalam proyek negara. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan merespons kritik tersebut dengan memperkuat transparansi tata kelola pemerintahan, meningkatkan akuntabilitas pejabat publik, dan memastikan kebijakan-kebijakan yang dibuat benar-benar berpihak kepada seluruh lapisan masyarakat.